

BAB III

PERMASALAHAN PERUSAHAAN

3.1 Analisa permasalahan yang dihadapi perusahaan

Dalam melakukan PKL di AHASS Honda Pramuka, ada beberapa masalah yang saya temui, setelah dianalisis ada masalah yang menjadi pokok pembahasan yaitu tentang pengendalian internal yang masih belum sesuai sehingga memunculkan selisih didalam spare part.

3.1.1 Temuan masalah

Dari evaluasi yang saya teliti semua pengendalian internal itu sudah hampir berjalan dengan baik. Namun ada salah satu yang melatar belakangi pengendalian internal yang tidak sesuai yaitu permasalahan di bagian persediaan yaitu sering terjadinya selisih data stock barang dengan fisik barang di gudang ketika stock opname yang dilakukan sekali dalam sebulan. Hal ini disebabkan karena kepegawaian yang kurang teliti, dan masih menginput secara manual . kesalahan input stock ini mengakibatkan brngkel mengalami kerugian. Hal ini menyebabkan selisihnya stok di gudang.

Analisis hasil selisih spare part

berdasarkan hasil Stock opname pada bulan September 2019 terdapat selisih sparepart. Part yang selisih sebanyak 6 Sparepart dikarenakan adanya salah penghitungan ketika stock opname dikarenakan bisa salah input sparepart atau karyawan kurang cakap. Setelah di cek/dihitung kembali oleh petugas gudang sparepart yang stocknya tidak sesuai dengan sistem/tidak terdapat fisik terdapat 6 sparepart kurang berikut rincian spare part yang selisih :

- 1) 90024041000 bolt drive socket dengan harga Rp. 10.000,-
- 2) 17210K03N30 Filter dengan harga Rp. 44.000,-
- 3) 082322MBK0LN1 oli mpx2 0,8 l dengan harga Rp.46.000,-
- 4) 082342MAK1LN0 oli spx1 1 l dengan harga Rp. 59.000,-

- 5) 08CLA50500 coolant/air radiator dengan harga Rp.18.000,-
- 6) 082322MAK8LN1 oli mpx1 1,2 l dengan harga Rp. 60.000,-

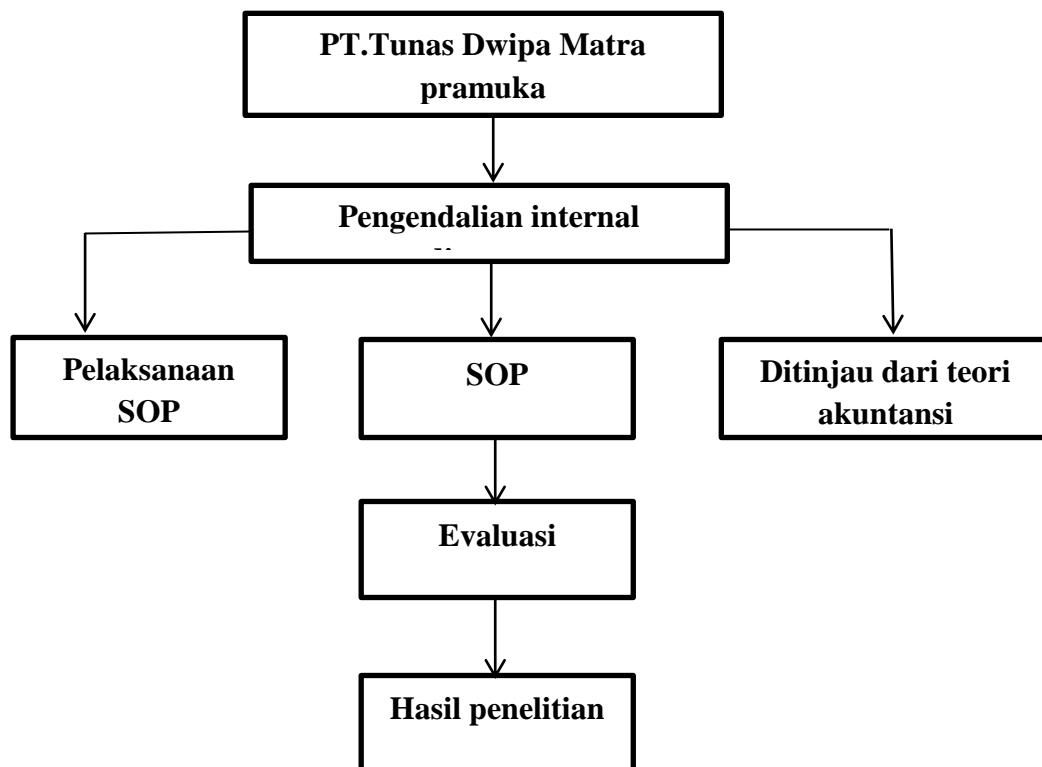
Terdapat 6 selisih sparepart seharga total 237.000 petugas gudang yang bertanggung jawab untuk mengganti dengan uang untuk menutupi selisih sparepart tersebut, karna jika tidak diganti maka akan bisa merugikan perusahaan PT Tunas Dwipa Matra Pramuka. Setelah dianalisis dari prosedur yang dilakukan sehari-hari dalam pengelolaan persediaan yaitu minimnya pencatatan spare part yang masuk karna masih menggunakan manual sistem yaitu mencatat kode barang spare part dengan menggunakan manual sistem.

3.1.2 Perumusan masalah

Apakah pengendalian internal persediaan sparepart pada PT Tunas Dwipa Matra Pramuka telah dilakukan dengan baik?

3.1.3 Kerangka Pemecahan Masalah

Persediaan merupakan salah satu aktiva penting yang dimiliki perusahaan, maka harus dilakukan pengendalian intern yang baik untuk menjaga persediaan tersebut. Penelitian ini mengevaluasi prosedur dari pemesanan sparepart hingga sparepart keluar dan mengevaluasi Unsur-unsur pengendalian intern yaitu struktur organisasi, system wewenang dan prosedur pencatatan akan digunakan untuk penelitian mengenai sistem pengendalian intern atas persediaan sparepart yang ada pada PT Tunas Dwipa Matra Pramuka guna mendapatkan gambaran yang jelas apakah sistem tersebut sudah sesuai SOP perusahaan atau belum sesuai.



3.2 Landasan Teori

3.2.1 Pengertian pengendalian internal

Suatu pengendalian internal yang baik dapat menjamin kecermatan dan keandalan serta menekan terjadinya kesalahan dan penyelewengan sehingga mampu untuk mendukung pencapaian dari perusahaan.

3.2.2 Tujuan Pengendalian Internal

Tujuan pokok diterapkan pengendalian internal seperti yang dikemukakan oleh Committee of Sponsoring Organization's of the Tradeway Commision(COSO) yang kemudian diikuti oleh Arens (2003:271) adalah:

1. Reliability of financial reporting.
2. Effectiveness and efficiency of oprations.
3. Compliance with applicable laws and regulations

3.2.3 Pengertian persediaan

Persediaan adalah bahan atau barang yang disimpan yang akan digunakan untuk memenuhi tujuan tertentu, misalnya untuk digunakan dalam proses produksi atau perakitan, untuk dijual kembali, atau untuk suku cadang dari suatu peralatan atau mesin. Persediaan dapat berupa barang mentah, bahan pembantu, bahan dalam proses, barang jadi, ataupun suku cadang. Bias dikatakan tidak ada perusahaan yang beroperasi tanpa persediaan. Begitu pentingnya persediaan ini sehingga para akuntan memasukkannya dalam neraca sebagai salah satu pos aktiva lancar.

Persediaan memiliki beberapa fungsi penting bagi perusahaan, yaitu :

- a. Agar dapat memenuhi permintaan yang diantisipasi akan terjadi.
- b. Untuk memperoleh keuntungan dari potongan kuantitas, karena membeli dalam jumlah yang banyak ada diskon.
- c. Untuk menghindari kekurangan persediaan yang dapat terjadi karena cuaca, kekurangan pasokan, mutu, dan ketidaktepatan pengiriman.
- d. Untuk menjaga kelangsungan operasi dengan cara persediaan dalam proses.

Biaya persediaan terdiri dari seluruh pengeluaran, baik yang langsung maupun yang tidak langsung, yang berhubungan dengan pembelian, persiapan, dan penempatan persediaan untuk dijual. Biaya termasuk harga pembelian, pengiriman, penerimaan, penyimpanan dan seluruh biaya yang terjadi sampai barang siap untuk dijual. Masalah penentuan besarnya persediaan sangatlah penting bagi perusahaan, karena persediaan memiliki efek langsung terhadap keuntungan perusahaan. Kesalahan dalam menentukan besarnya investasi (yang ditanamkan) dalam persediaan akan menekan keuntungan perusahaan.

Jenis-jenis Persediaan

Jenis-jenis persediaan akan berbeda sesuai dengan bidang atau kegiatan normal usaha perusahaan tersebut. Berdasarkan bidang usaha perusahaan dapat terbentuk perusahaan industri (manufacture), perusahaan dagang, ataupun perusahaan jasa. Untuk perusahaan industri maka jenis persediaan yang dimiliki adalah persediaan bahan baku (raw material), barang dalam proses (work in process), persediaan

barang jadi (*finished goods*), serta bahan pembantu yang akan digunakan dalam proses produksi. Dan perusahaan dagang maka persediaannya hanya satu yaitu barang dagang. Untuk dapat memahami perbedaan serta keberadaan dari tiap-tiap jenis persediaan tersebut maka dapat dilihat dari penggolongan persediaan secara garis besar yaitu :

- a. Persediaan bahan baku (*raw material*), merupakan barang-barang yang diperoleh untuk digunakan dalam proses produksi. Beberapa bahan baku diperoleh dari sumber-sumber alam. Akan tetapi lebih sering bahan baku diperoleh dari perusahaan lain yang merupakan bahan baku dari perusahaan lain yang merupakan produk akhir pemasok bahan baku. Sebagai contoh kertas cetak merupakan bahan baku dari perusahaan percetakan. Meskipun istilah bahan baku dapat digunakan secara luas untuk mencakupi seluruh bahan baku yang digunakan dalam produksi, namun sebutan ini sering kali dibatasi untuk barang- barang yang secara fisik dimasukkan dalam produk yang dihasilkan. Istilah bahan penolong atau pembantu (*factory supplies*) digunakan untuk menyebut bahan tambahan yaitu bahan baku yang diperlukan dalam proses produksi tetapi tidak secara langsung dimasukkan dalam produk.
- b. Barang dalam proses (*goods in process*), yang juga disebutkan pekerjaan dalam proses (*work in process*) terdiri dari bahan baku yang sebagian telah diproses dan perlu dikerjakan lebih lanjut sebelum dijual.
- c. Barang jadi (*finished goods*), merupakan produk/barang yang telah selesai diproduksi dan menjadi persediaan perusahaan untuk dijual. Menurut Eko Indrajit dan Djokopranoto (2007:9), barang jadi adalah barang hasil utama pada sebuah perusahaan yang telah selesai diproduksi dan siap untuk dijual atau dipasarkan.

Persediaan dikelompokkan ke dalam empat jenis, yaitu:

1. *Fluctuation stock*, adalah persediaan yang dimaksudkan untuk menjaga terjadinya fluktuasi permintaan diluar perkiraan. Selain itu, juga untuk

mengatasi apabila terjadi kesalahan atau penyimpangan saat produksi, penjualan atau pengiriman barang.

2. *Anticipation stock*, adalah persediaan untuk mengantisipasi permintaan yang sudah bisa diperkirakan pada musim permintaan tinggi, tetapi kapasitas produksi tidak mampu memenuhi adanya permintaan tinggi tersebut. Selain itu, persediaan ini juga dimaksudkan untuk menghindari sulitnya mendapatkan bahan baku sehingga proses produksi tidak akan terhenti.
3. *Lot-size inventory*, adalah persediaan yang diadakan dan dibeli dalam jumlah lebih besar daripada kebutuhan saat itu. Tujuannya yaitu untuk memperoleh biaya angkut lebih rendah. Selain itu, juga untuk mendapatkan keuntungan dari harga barang (berupa diskon) karena membeli dalam jumlah yang lebih besar.
4. *Pipeline inventory*, adalah persediaan yang masih dalam proses pengiriman dari tempat asal ke tempat dimana barang tersebut akan segera digunakan. Sebagai contoh, barang yang dapat memakan waktu beberapa hari atau beberapa minggu dimana pengiriman dilakukan dari pabrik ke tempat penjualan.

Sistem Pencatatan Persediaan

Untuk membantu pelaporan persediaan yang relevan dan teliti telah dikembangkan beberapa sistem pencatatan persediaan yaitu :

a. Periodik System (Sistem pencatatan berkala), berdasarkan metode ini setiap pembelian dan penjualan dicatat dalam perkiraan yang berbeda sehingga dari catatan akuntansi tidak dapat diketahui besarnya persediaan setiap saat.

Metode ini merupakan metode pencatatan persediaan, dimana :

1. Mutasi persediaan tidak menggunakan buku besar *inventory* melainkan memakai perkiraan purchases, purchases return, sales, sales return dan sebagainya
2. Tidak memakai kartu persediaan
3. Kalkulasi biaya persediaan dengan cara menetapkan persediaan akhir terlebih dahulu melalui perhitungan secara fisik.

b. Perpetual System, kebaikan dengan menggunakan sistem ini adalah setiap waktu dapat dihitung nilai persediaan barang dagangan dan harga pokok barang yang telah dijual, tanpa melakukan inventarisasi fisik barang yang ada dalam persediaan. Metode pencatatan perpetual merupakan metode pencatatan, dimana :

1. Mutasi persediaan menggunakan perkiraan inventory
2. Memakai kartu persediaan dalam perhitungan kelculasi biayapersediaan
3. Cost of goods sold dihitung setiap terjadi penjualan dengan menetapkan

arus biayanya.

4. Metode Penilaian Persediaan

Menurut stice dan Skousen (2009 :667), “ada beberapa macam metode penilaian persediaan yang umum digunakan, yaitu :

identifikasi khusus, biaya rata-rata (*Average*), masuk pertama, keluar pertama (*FIFO*), masuk terakhir, keluar pertama (*LIFO*)”.

a. Identifikasi Khusus

Pada metode ini, biaya dapat dialokasikan ke barang yang terjual selama periode berjalan dan ke barang yang ada ditangan pada akhir periode berdasarkan biaya actual dari unit tersebut. Metode ini diperlukan untuk mengidentifikasi biaya historis dari unit persediaan. Dengan identifikasi khusus, arus biaya yang dicatat disesuaikan dengan arus fisik barang.

b. Metode Biaya Rata-Rata (*Average*)

Metode ini membebankan biaya rata-rata yang sama ke setiap unit. Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa barang yang terjual seharusnya dibebankan dengan biaya rata-rata, yaitu rata-rata tertimbang dari jumlah unit yang dibeli pada tiap harga. Metode rata-rata mengutamakan yang mudah terjangkau untuk dilayani, tidak peduli apakah barang tersebut masuk pertama atau masuk terakhir.

c. Metode Masuk Pertama, Keluar Pertama (*FIFO*)

Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa unit yang terjual adalah unit yang terlebih dahulu masuk *FIFO* dapat dianggap sebagai sebuah pendekatan yang logis dan realities terhadap arus biaya ketika pengguna metode identifikasi khusus adalah tidak memungkinkan atau

tidak praktis. FIFO mengasumsikan bahwa arus biaya yang mendekati paralel dengan arus fisik dari barang yang terjual. Beban dikenakan biaya yang dinilai melekat pada barang yang terjual. FIFO memberikan kesempatan kecil untuk memanipulasi keuntungan karena pembebanannya biaya ditentukan oleh urutan terjadinya biaya. Selain itu, didalam FIFO unit yang tersisa pada persediaan akhir adalah unit yang paling akhir dibeli, sehingga biaya yang dilaporkan akan mendekati atau sama dengan biaya penggantian diakhir periode.

d. Metode Masuk Terakhir, Keluar Pertama (LIFO)

Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa barang yang paling barulah yang terjual. Metode LIFO sering dikritik secara teoritis tetapi metode ini adalah metode yang paling baik dalam pengaitan biaya persediaan dengan pendapatan. Apabila metode LIFO digunakan selama periode inflasi atau harga naik, LIFO akan menghasilkan harga pokok yang lebih tinggi, jumlah laba kotor yang lebih rendah. Dengan demikian, LIFO cenderung memberikan pengaruh yang stabil terhadap margin laba kotor, karena pada saat terjadi kenaikan harga FIFO mengaitkan biaya yang tinggi saat ini dalam perolehan barang-barang dengan harga jual yang meningkatkan, dengan menggunakan LIFO, persediaan dilaporkan dengan menggunakan biaya dari pembelian awal. Jika LIFO digunakan dalam waktu yang lama, maka perbedaan antara lain persediaan saat ini dengan biaya LIFO akan semakin besar.

Siklus Persediaan dan pergudangan

Siklus Persediaan dan Pergudangan Menurut Arens A. Alvin dkk, (2006:307) siklus persediaan dan pergudangan terdiri dari dua sistem yang terpisah tetapi mempunyai keterkaitan yang erat, dimana yang satu melibatkan arus fisik barang dan yang lain melibatkan biaya yang terkait. Soegiono (2012) menjelaskan bahwa fungsi yang membentuk siklus persediaan dan pergudangan adalah sebagai berikut:

a. Proses Pembelian

Proses pembelian merupakan proses pertama dari siklus persediaan dan pergudangan terlepas apakah pembelian persediaan itu berhubungan dengan bahan baku untuk pabrikan atau barang jadi untuk pengecer. Permintaan pembelian diawali oleh bagian gudang yang menerima pesanan dari pelanggan yang digunakan untuk pemesanan barang di bagian pembelian. Sebelumnya, harus dilakukan oleh orang yang berwenang untuk melihat apakah jumlah persediaan yang ada telah memenuhi permintaan pelanggan.

b. Menerima Persediaan

Persediaan yang diterima harus dilihat terlebih dahulu kualitas dan kuantitasnya. Bagian penerimaan membuat laporan penerimaan barang sebagai dokumentasi sebelum dilakukan pembayaran kepada pemasok. Setelah dilakukan inspeksi atau pengecekan, selanjutnya bahan baku dikirim ke bagian gudang serta dokumen penerimaan diberikan kepada bagian pembelian, gudang, dan hutang usaha.

c. Mengirim Persediaan

Saat pengiriman persediaan, harus didukung oleh dokumen pengiriman yang diotorisasi secara memadai oleh orang yang berwenang.

d. Berkas Induk Persediaan Perpetual

Berkas induk persediaan perpetual hanya memasukkan informasi terkait unit persediaan yang dibeli, dijual atau disimpan serta mengenai biaya per unit dari persediaan. Berkas induk persediaan perpetual akan diperbaharui secara otomatis pada saat perolehan persediaan diproses sedangkan untuk informasi mengenai biaya per unit biasanya terdapat pada sistem yang terkomputerisasi dengan baik. Perusahaan atau organisasi dengan ukuran yang lebih kompleks biasanya memiliki sistem informasi yang terintegrasi dengan baik antara bagian satu dengan lainnya, sehingga dapat saling memeriksa.

Manfaat Persediaan

Manfaat persediaan Menurut Sujadi (1997:69), persediaan yang dimulai dari bahan mentah hingga barang jadi berguna untuk:

- a. Mengurangi risiko keterlambatan barang-barang yang dibutuhkan.
- b. Meminimalisir risiko penerimaan bahan baku yang tidak sesuai dengan pesanan.
- c. Menyimpan stok bahan atau barang yang dihasilkan secara musiman dan seandainya bahan atau barang tersebut tidak tersedia di pasaran.
- d. Menstabilkan proses produksi perusahaan dan menjamin kelancaran operasi.
- e. Pelayanan kepada pelanggan dengan lebih baik.

Pengendalian internal pada persediaan

Pengendalian intern berupa penghitungan fisik atas persediaan harus dilakukan setiap tahun bahkan setiap bulan karena dengan cara itulah perusahaan akan mengetahui jumlah persediaan secara pasti. Pentingnya pengelolaan persediaan sehingga menjadi penyebab siklus persediaan perlu untuk dilakukan audit antara lain:

- a. Persediaan merupakan bagian utama dalam neraca dan sering menjadi akun terbesar di dalam modal kerja perusahaan.
- b. Menyulitkan dalam pengendalian fisik, misalnya perhitungan fisik persediaan dan perhitungannya pada perusahaan yang persediaannya tersebar di beberapa lokasi.
- c. Menyulitkan seorang auditor dalam melakukan pekerjaan audit pada keragaman persediaan.
- d. Penggunaan metode penilaian persediaan yang harus konsisten dari tahun ke tahun.

3.3 Metode yang digunakan

Metode pengumpulan data dalam pengendalian internal :

1. Teknik wawancara, penulis melakukan tanya jawab dan diskusi secara langsung dengan pihak perusahaan, khususnya dengan bagian yang berhubungan dengan objek penelitian.
2. Teknik observasi, yaitu metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung maupun tidak langsung terhadap aktivitas yang

berhubungan dengan pengendalian internal persediaan pada PT.Tunas Dwipa Matra.

3.4 Rancangan Program yang dibuat

Untuk dapat menjalankan pengendalian intern diperlukannya pemahaman juga evaluasi.

Evaluasi penetapan pengendalian inter Ahass Honda Pramuka berbasis COSO.

Dengan aktivitas pengendalian dapat dikategorikan dalam beberapa aktivitas diantaranya :

1. Otorisasi transaksi
2. Pemisahan tugas
3. Catatan akuntansi
4. Pengendalian akses
5. Verifikasi independen.